



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**Analisis Pelaksanaan Program Sarjana Membangun Desa
(SMD) Dalam Pembibitan Sapi Potong
(Studi Kasus Pada Kelompok Tani Longkaran di Longkaran
Kelurahan Sungai Sapih Kec.Kuranji Kota Padang)**

SKRIPSI



**EKA PUTRA
BP. 03164048**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010**

**ANALISA PELAKSANAAN PROGRAM SARJANA MEMBANGUN DESA
(SMD) DALAM PEMBIBITAN SAPI POTONG
(Studi Kasus Pada Kelompok Tani Longkaran di Longkaran Kelurahan Sungai
Sapah Kecamatan Kuranji Kota Padang)**

Eka Putra, dibawah bimbingan
Ir. Ismet Iskandar.MS dan Dr.Ir. Arfa'i.MS
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan
Universitas Andalas Padang 2010

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok Tani Longkaran di Longkaran Kelurahan Sungai Sapah Kecamatan Kuranji Kota Padang dari tanggal 3 Februari 2010 sampai dengan 4 Maret 2010. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan program SMD pada Kelompok Tani Longkaran, menganalisis sejauhmana peranan SMD dalam mendukung pencapaian program P2SDS 2014 dan menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan program SMD. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Studi penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti, serta interaksi dengan lingkungannya. Studi kasus terhadap program sarjana membangun desa di kelompok tani longkaran, sedangkan untuk memperoleh data primer dengan menggunakan metode survey yang dilakukan secara langsung pada 25 orang anggota kelompok tani longkaran. Variabel yang diukur adalah Aspek teknis, Aspek kelembagaan, Aspek usaha dan peranan sarjana membangun desa dalam mendukung pencapaian P2SDS 2014, serta hambatan-hambatan yang dialami dalam penerapan program SMD. Data yang diperoleh dihimpun dalam bentuk tabel, kemudian dilakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat karakter peternak, pengetahuan peternak tentang panca usaha ternak. Analisis deskriptif ini juga digunakan untuk menjelaskan data-data kuantitatif seperti analisa usaha sarjana membangun desa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan program SMD pada kelompok Tani Longkaran telah sesuai dengan apa yang diterapkan oleh Dinas Peternakan melalui Pedoman Umum Sarjana Membangun Desa tahun 2008. Kelompok Tani Longkaran mendukung pencapaian program P2SDS 2014 dengan penambahan populasi ternak sapi potong dari tahun ke tahun di Kota Padang. Hambatan yang dialami SMD dalam penerapan program sarjana membangun desa adalah Sulitnya mengubah kultur masyarakat akan beternak yang baik, memiliki kendala dalam reproduksi ternak seperti, penditeksian sapi birahi sehingga terjadi keterlambatan IB dan kawin berulang, terdapatnya ternak yang sakit (Hipokalsemia).

Kata kunci : Analisis Pelaksanaan, Kelompok Tani Longkaran, Program Sarjana Membangun Desa.

KATA PENGANTAR

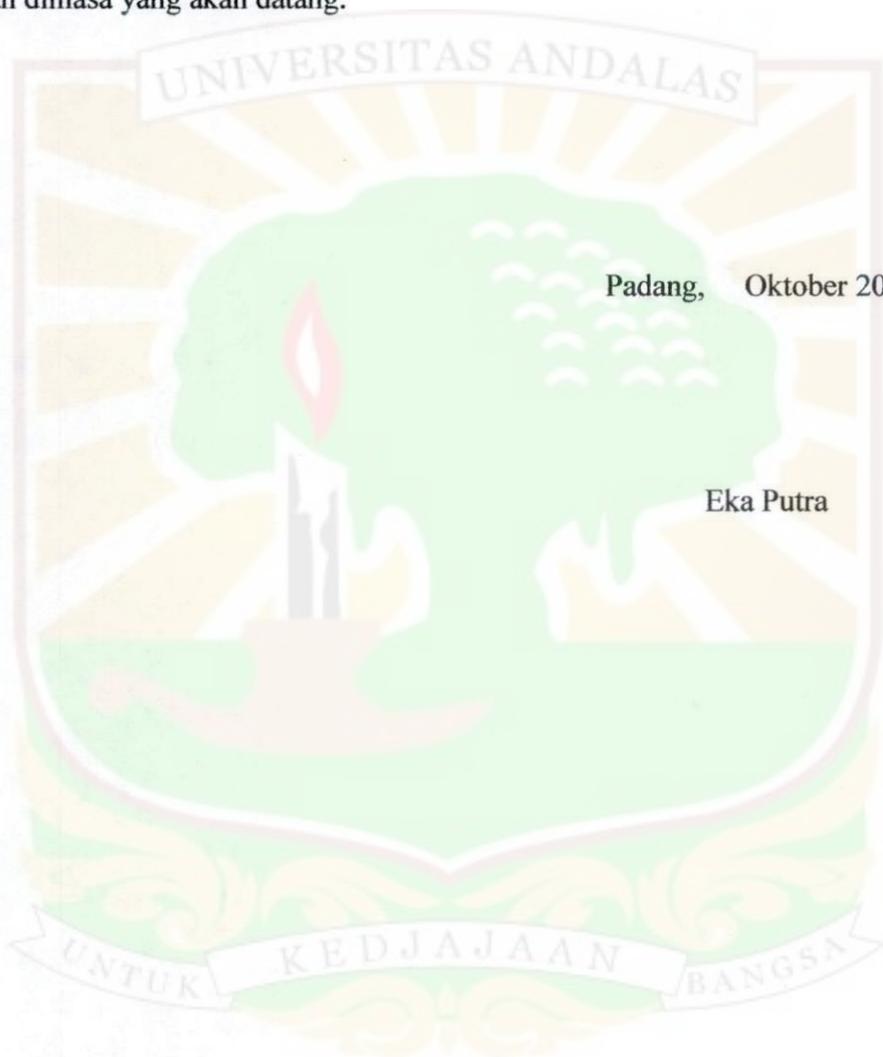
Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pelaksanaan Program Sarjana Membangun Desa (SMD) dalam Pembibitan Sapi Potong (Studi Kasus pada Kelompok Tani Longkaran di Longkaran Keluهران Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang)“**, guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak, baik perorangan maupun lembaga yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan dalam penulisan skripsi khususnya, dan selama proses pendidikan pada umumnya, diantaranya :

1. Bapak Ir. Ismet Iskandar, MS selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ir. Arfa'i, MS selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan selama penelitian sampai selesainya skripsi ini.
2. Bapak Zul Azmi selaku ketua kelompok tani Longkaran dan Bapak Dekri Wandu, S.pt selaku sarjana pendamping kelompok tani Longkaran yang telah mengizinkan dan memberikan banyak informasi serta meluangkan waktunya untuk kelancaran penelitian ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Peternakan, Ketua Jurusan Produksi Ternak, Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Bapak/Ibuk Dosen serta

Karyawan/wati Fakultas Peternakan Universitas Andalas dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Selanjutnya penulis mengharapkan tulisan ini dapat bermanfaat untuk kemajuan ilmu peternakan dimasa yang akan datang.



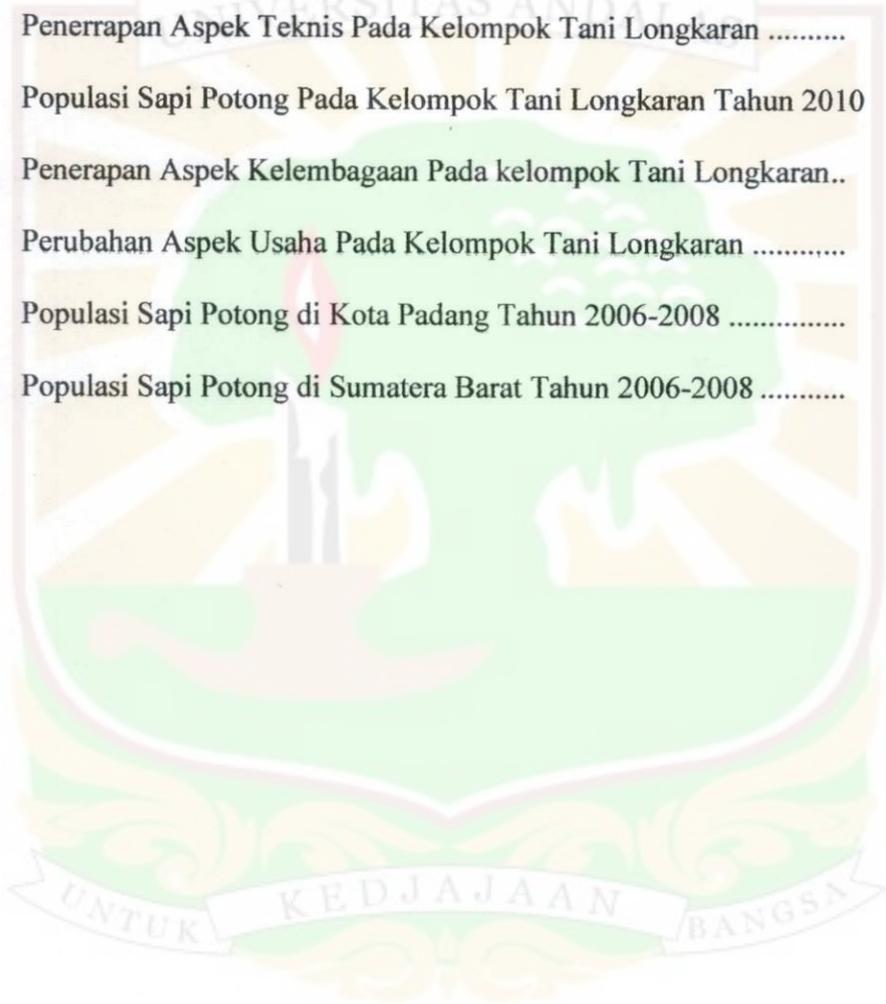
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Usaha Sapi Potong dan Perkembangannya	5
B. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sapi Potong di Indonesia	8
C. Program Sarjana Membangun Desa (SMD).....	14
D. Evaluasi Pelaksanaan SMD.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	22
B. Metode Penelitian.....	22
C. Metode Pengambilan Data	22
D. Variabel Penelitian	23

E. Analisis Data	23
F. Batasan Istilah	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum.....	26
B. Karakteristik Responden	27
C. Aspek Teknis	29
D. Aspek Kelembagaan.....	32
E. Aspek Usaha.....	33
F. Peranan SMD dalam mendukung pencapaian P2SDS 2014	35
G. Hambata yang terjadi dalam pelaksanaan program SMD pada kelompok tani Longkaran.....	36
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	37
B. Saran	37
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	42
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Hal
1.	Populasi Peternakan di Kota Padang Menurut Jenis Ternak.....	9
2.	Karakteristik Responden pada Kelompok Tani Longkaran	27
3.	Penerrapan Aspek Teknis Pada Kelompok Tani Longkaran	29
4.	Populasi Sapi Potong Pada Kelompok Tani Longkaran Tahun 2010	29
5.	Penerapan Aspek Kelembagaan Pada kelompok Tani Longkaran..	32
6.	Perubahan Aspek Usaha Pada Kelompok Tani Longkaran	34
7.	Populasi Sapi Potong di Kota Padang Tahun 2006-2008	35
8.	Populasi Sapi Potong di Sumatera Barat Tahun 2006-2008	35



DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Teks	Hal
1.	Karakteristik Responden pada Kelompok Tani Longkaran	27
2.	Populasi Sapi Potong Pada Kelompok Tani Longkaran Tahun 2010	29
3.	Karakteristik Responden pada Kelompok Tani Longkaran	42
4.	Daftar Pekerjaan Utama Responden.....	43
5.	Populasi Sapi Potong Pada Kelompok Tani Longkaran Tahun 2010	44
6.	Total Biaya Produksi Pada Kelompok Tani Longkaran.....	45
7.	Total Penerimaan Pada Kelompok Tani Longkaran	46
8.	Neraca Pendapatan Pada Kelompok Tani Longkaran Tahun 2010.	47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dengan jumlah penduduk pada tahun (2007) sekitar 224 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan rata-rata 1,15% per tahun dan peningkatan pendapatan per kapita 4,85% per tahun, hal ini meningkatkan permintaan pangan hewani terutama daging sapi yang cukup besar. Tingginya tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap daging tidak sebanding dengan peningkatan populasi ternak sapi sehingga terjadi ketimpangan antara produksi dengan konsumsi yang mengakibatkan semakin terkurasnya populasi sapi lokal. Indikasi ini dapat dilihat dari banyaknya kasus pemotongan sapi betina produktif pada akhir-akhir ini (Sudrajat, 2003).

Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan mengurangi terkurasnya populasi sapi lokal, pemerintah Indonesia telah mengimpor sapi bakalan sekitar 400 ribu ekor, yang berasal dari Australia pada tahun 2006 dengan nilai setara 2,6 trilyun. Tingginya nilai impor dari suatu negara mengindikasikan besarnya ketergantungan terhadap pengimpor yang akan mengakibatkan harga mudah terdistorsi dan menjadi rentan karena devaluasi rupiah, sehingga nilai impor cenderung meningkat (Soehadji, 1995).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk merespon situasi ini, seperti melalui program swa-sembada daging 2010 yakni meningkatkan produksi daging sapi dalam negeri sebesar 90-95 persen (Ditjen Peternakan 2005); dan Percepatan Pencapaian Swa-sembada Daging sapi 2010 (Ditjen Peternakan

2007). Program ini pada intinya mengupayakan peningkatan produksi daging dalam negeri untuk mengatasi kesenjangan antara *demand* dan *suplay*, namun hasil yang diperoleh belum signifikan.

Dalam rangka pencapaian Swasembada Daging 2010, penyediaan ternak sapi Dalam Negeri sangat potensial untuk ditingkatkan, namun penanganannya dirasakan belum optimal dalam hal peningkatan produksi dan produktivitasnya. Untuk itu Direktorat Jendral Peternakan melaksanakan suatu program yaitu Sarjana Membangun Desa (SMD), dalam hal ini memberikan kesempatan kepada lulusan Perguruan Tinggi berpartisipasi langsung ditengah masyarakat dalam proses introduksi, distribusi dan transfer inovasi kepada peternak. Diharapkan dengan adanya program SMD dapat menumbuhkan usaha peternakan yang dikelola secara profesional dan memberikan nuansa enterpreneurship, sehingga dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan peternak. Dengan adanya program SMD yang berhasil, diyakini akan dapat mengurangi beban anggaran pusat dan menekan ketergantungan akan impor (Balai Besar Penelitian Veteriner Bogor, 2008).

Tersedianya sumberdaya lokal dan teknologi serta adanya dukungan politik dari Presiden untuk mencanangkan swasembada daging sapi 2010 melalui upaya revitalisasi pertanian hendaknya dijadikan suatu kesempatan yang harus dimanfaatkan (Ilham, 2006).

Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat menanggapi positif dan sangat mendukung kegiatan SMD, dengan menyiapkan SDM melalui pelatihan enterpreneurship bagi Sarjana Peternakan yang belum mempunyai pekerjaan

tetap. Sehingga diharapkan kegiatan SMD sekarang dapat dilanjutkan dengan anggota yang lebih banyak dari SDM yang telah disiapkan tersebut.

Kebulatan tekad seluruh daerah di Sumatera Barat sangatlah penting, demi tercapainya program Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS) 2010. Sumatera Barat dapat menjadi lumbung sapi nasional, yang sampai saat ini masih menjadikan peternakan sebagai sektor unggulan, karena pada 19 Kabupaten dan Kota yang ada di Sumatera Barat penduduknya menggantungkan kehidupan di dunia peternakan. Untuk terus bertahan di sektor ini Sumatera Barat membina 600 orang sarjana peternakan yang diberi nama program sarjana membangun desa (SMD) untuk mengembangkan peternakan (Antara, 2009).

Bagaimana pelaksanaan SMD dalam usaha sapi potong di lapangan dan hambatan-hambatan apa yang dihadapi, maka dari itu dilakukan penelitian ini yang berjudul **“Analisis Pelaksanaan Program Sarjana Membangun Desa (SMD) dalam Pembibitan Sapi Potong (Studi Kasus pada Kelompok Tani Longkaran di Longkaran Keluهران Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang)”**.

B. Perumusan Masalah

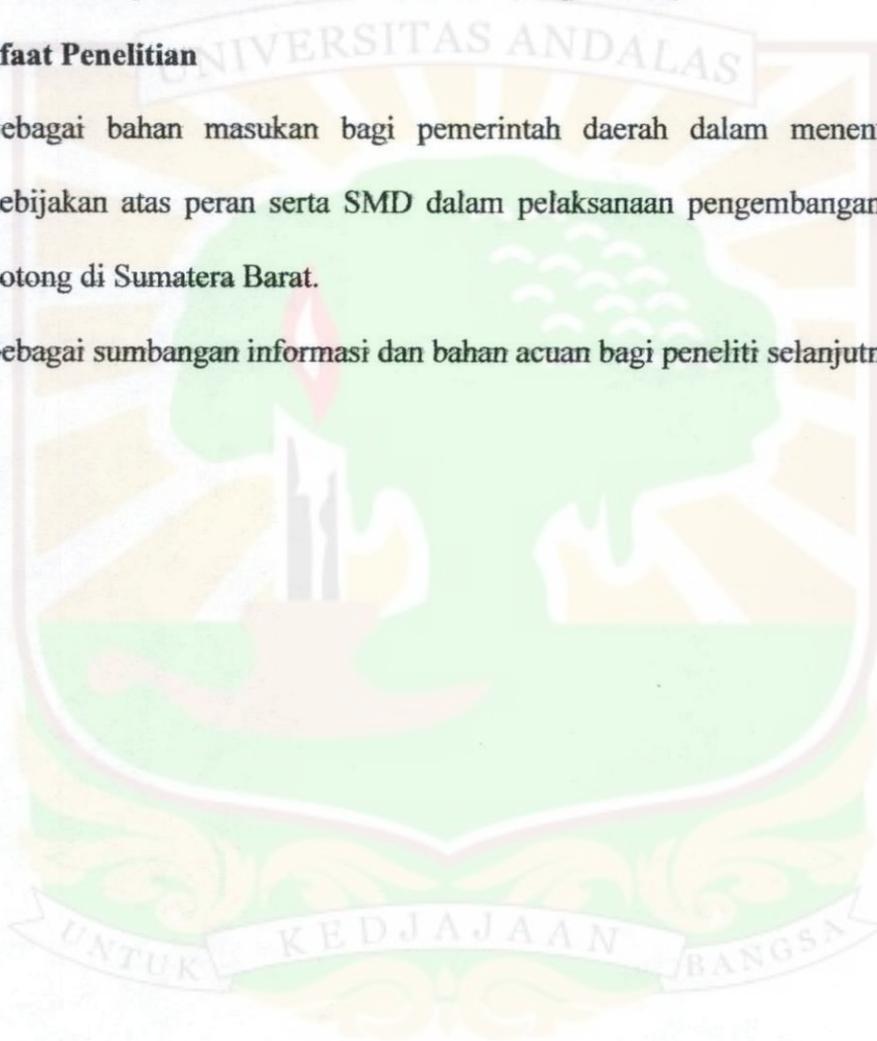
1. Bagaimana pelaksanaan program SMD di kelompok tani longkaran tahun 2008?
2. Bagaimana peranan SMD dalam mendukung program Percepatan Pencapaian Swa-sembada Daging (P2SDS) 2014?
3. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam penerapan program SMD?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengevaluasi pelaksanaan program SMD pada kelompok tani Longkaran.
2. Untuk menganalisis sejauh mana peranan SMD dalam mendukung pencapaian program P2SDS 2014.
3. Untuk menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan atas peran serta SMD dalam pelaksanaan pengembangan sapi potong di Sumatera Barat.
2. Sebagai sumbangan informasi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Usaha Sapi Potong dan Perkembangannya.

Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia. Namun, produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak rendah. Laju peningkatan populasi sapi potong relatif lambat. Analisa Asosiasi Produsen Daging dan Feedlot Indonesia (Apfindo), populasi sapi lokal Indonesia cenderung semakin menurun tanpa ada substitusi dari impor sapi bakalan (Sakti, 2009).

Kondisi peternakan sapi potong saat ini dapat dikatakan “mengkhawatirkan” dalam kurun 5 (lima) tahun terakhir ini telah terjadi penurunan populasi sebesar 4,10% atau dari 11.137.000 ekor pada tahun 2001 menjadi 10.680.000 ekor pada tahun 2005. Telah banyak usaha yang dilakukan untuk meningkatkan populasi, namun hasilnya belum memperlihatkan dampak yang positif (Yusdja, 2003). Populasi sapi potong pada tahun 2007 tercatat 11,366 juta ekor (Direktorat Jenderal Peternakan 2007). Populasi tersebut belum mampu mengimbangi laju permintaan daging sapi yang terus meningkat. Untuk mengantisipasi, pemerintah melakukan impor daging sapi dan sapi bakalan untuk digemukkan.

Direktur Budi Daya Ternak Ruminansia Deptan Fauzi Luthan mengatakan, besarnya impor sapi potong sejak 2008 mengalami penurunan, tingkat impor daging dan sapi hidup ke Indonesia. Selama tahun 2008, impor yang masuk mencapai 450.000 ekor sapi dari berbagai negara seperti Australia dan Selandia

Baru. Dibandingkan 2007 ada penurunan, impor sebesar 496.000 ekor sapi hidup ditambah impor jeroan yang dikalkulasikan sama dengan 300.000 ekor sapi.

Tahun 2009 target impor sapi potong hidup menurun hanya 300.000 ekor sedang pada 2010 Indonesia diharapkan hanya mendatangkan sapi potong tidak lebih dari 90.000 ekor karena sudah swasembada, paling tidak 90 persen total kebutuhan daging dalam negeri bisa dicukupi oleh peternak dalam negeri. Penurunan produksi sapi potong selama empat tahun terakhir ini karena pemerintah melarang pematangan sapi dibawah umur 2,5 tahun potong. Selama periode 2005 - 2006 dan 2008 - 2009 justru Indonesia sedang memproduksi sapi dengan program pengurangan penyembelihan sapi usia 2,5 tahun dan sekaligus menggenjot peningkatan angka kelahiran sapi.

Tahun 2009 populasi sapi potong mencapai 11.8 juta ekor dan kambing 13,3 juta ekor, terbesar Jawa timur yakni sebesar 3,5 juta ekor sapi dan Jawa tengah 1,5 juta ekor. Produksi daging tahun ini diproyeksikan mencapai 371.000 ton atau sedikit meningkat dibanding tahun lalu yang mencapai 352.400 ton dan berharap pada 2010 pertumbuhan populasi sapi diharapkan bisa mencapai 12 juta - 13 juta ekor atau sudah swasembada, sehingga dapat mencukupi kebutuhan daging hingga 90 persen.

Sugeng (2003) menjelaskan bahwa penyebaran ternak sapi di negara kita belum merata. Adanya beberapa daerah yang sangat padat, ada yang sedang, tetapi ada juga yang jarang terbatas populasinya. Tentu hal ini ada beberapa faktor yang menjadi penyebab, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Faktor pertanian dan penyebaran penduduk

Faktor ini di Indonesia menentukan penyebaran usaha ternak sapi.

Masyarakat petani yang bermatapencaharian bertani tidak bisa lepas dari usaha ternak sapi, baik untuk keperluan tenaga, pupuk atau lain sebagainya. Sebab sapi kewan baik petani dalam rangka mengolah lahan pertanian

b. Faktor iklim dan daya aklimatisasi

Kita mengenal berbagai tipe iklim antara lain, sangat basah, basah, setengah kering dan kering. Indonesia termasuk daerah tropis tidak begitu banyak dipengaruhi oleh perubahan iklim yang berbeda-beda, sehingga di negara kita sangat cocok untuk usaha peternakan.

c. Adat istiadat dan agama

Adat istiadat dan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia tidak ada yang menghalangi usaha peternakan, khususnya ternak sapi. Sebaliknya banyak daerah atau masyarakat yang memerlukan produksi ternak tersebut baik untuk keperluan upacara adat ataupun menggunakan dagingnya untuk keperluan perhelatan, pesta-pesta dan sebagainya.

Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat juga mengembangkan usaha peternakan, kegiatan ini adalah dalam rangka diversifikasi pertanian dan peternakan. Usaha peternakan sebagian besar masih dilakukan dalam skala kecil secara tradisional oleh masyarakat. Populasi ternak yang cukup besar adalah sapi potong, sapi perah, kambing, ayam dan itik. Pada tahap awal usaha peternakan lebih diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan lokal dan selanjutnya baru diupayakan untuk memenuhi kebutuhan daerah tetangga.

Usaha peternakan sapi potong mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal itu terlihat dari peningkatan sapi potong, baik dalam jumlah populasi

maupun jumlah pemotongan. Pada tahun 2008, kondisinya meningkat dibanding kondisi tahun 2007. Rata-rata pertumbuhan sapi potong tahun 2008 mencapai 2,4 persen. Dalam memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi potong yang berkualitas dan higienis di Kota Padang terdapat rumah potong hewan yang terletak di Kecamatan Koto Tengah.

Untuk peternakan sapi perah perkembangannya tidak begitu mengembirakan, bahkan cenderung mengalami penurunan. Sementara untuk ternak unggas yang terdiri dari ayam ras, ayam petelur, ayam pedaging dan itik, mengalami perkembangan yang berfluktuasi dan bervariasi di antara jenis ternak dalam kelompok tersebut. Tetapi secara umum menunjukkan kondisi peningkatan, hal ini sejalan dengan peningkatan kebutuhan konsumsi daging dan telur oleh masyarakat. Perkembangan usaha peternakan dapat dilihat seperti terdapat dalam Tabel 1.

B. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sapi potong di Indonesia

Arfa'i (2009) ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sapi potong, yaitu :

1. *Strengths* (kekuatan), dan *weaknessis* (kelemahan).
 - a) Faktor kekuatan meliputi: 1) daya dukung lahan, 2) letak geografis, 3) wilayah basis sapi potong, 4) ternak sapi dipelihara bersama usaha tani lainnya, 5) motivasi peternak untuk memelihara sapi potong, dan 6) adanya kelompok tani-ternak sapi pembibitan.

Tabel 1. Populasi, Produksi Peternakan di Kota Padang Menurut Jenis Ternak Kondisi Tahun 2006 – 2008

Jenis Komoditi	Tahun		
	2006	2007	2008
1. Ternak Sapi Potong			
Jumlah Populasi (ekor)	26.442	26.574	27.966
Jumlah Pemotongan pertahun (ekor)	14.200	14.270	14.270
Laju Pertumbuhan Populasi per thn (%)	2,68	0,50	6,97
Rata-rata Kepemilikan (ekor)	3,17	2,3	2,45
Rumah Potong Hewan			1
2. Ternak Sapi Perah			
Jumlah Populasi (ekor)	162	162	141
Jumlah Produksi Susu pertahun	102,8	102,8	94.752
Rata-rata kepemilikan (ekor/petani)	6	9	11,75
Rata-rata produktivitas/ekor/hr iter/hari)	6,7	6,7	1,84
3. Ternak Kecil			
Jumlah Populasi Kambing (ekor)	23.161	23.276	24.026
Jumlah Populasi Domba (ekor)	2.403	2.403	2.663
4. Unggas			
Ayam Buras (jumlah=ekor)	422.306	424.417	425.333
Ayam Ras Petelur			
- jumlah populasi (ekor/th)	592.755	512.880	561.928
- jumlah peternak (org)	14	16	22
- jumlah produksi (ton/ha)	451,93	455,19	3.573.862
- rata2 kepemilikan/peternak (ekor/kk)	36.186	27.078	25.542,18
Ayam Pedaging			
- jumlah populasi (ekor)	4.977.030	4.981.212	5.199.678
- jumlah produksi daging (ton/bln)	3.966	3.986	4.161.042
- jumlah peternak (org)	412	410	410
Itik			
- jumlah populasi (ekor)	48.482	48.724	52.142
- jumlah produksi (ton/th)	28,55	21	21.508
- jumlah peternak (org)	2.089	4.777	4.777

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang

b) Faktor kelemahan meliputi : 1) keterbatasan modal usaha, 2) beternak sebagai usaha sampingan, 3) rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak, 4) penggunaan faktor produksi belum optimal, 5) adopsi teknologi rendah, dan 6) sistem pemasaran yang memadai.

2. *Treaths* (peluang) dan *opportunities* (ancaman).

a) Peluang meliputi : 1) permintaan pasar, 2) otonomi daerah, 3) perkembangan IPTEK, 4) berfungsinya Balai Inseminasi Buatan Daerah (BIB-D), 5) harga produk yang relatif stabil, dan 6) dukungan pemerintah.

b) Ancaman meliputi : 1) produk luar, 2) alih fungsi lahan pertanian, 3) persaingan antar daerah dalam menghasilkan sapi potong, 4) gangguan reproduksi dan kesehatan ternak, 5) stabilitas penyediaan bibit, layanan IB, dan 6) tingginya pemotongan ternak betina produktif.

Radostits et al, (2007) Hipokalsemia merupakan penyakit metabolik yang terjadi saat melahirkan pada betina dewasa dengan gejala ketidak mampuan berdiri, kelemahan otot, kolaps dan depresi. Hipokalsemia dapat berkembang menjadi mendadak kehilangan kalsium di kolostrum saat laktasi, sehingga menghasilkan perubahan luar biasa dari kemampuan sapi untuk menjaga kadar normal kalsium dalam darah.

Milk fever adalah manifestasi klinik dari hipokalsemia dan terjadi pengurangan kandungan kalsium plasma pada sapi yang terkena. Sapi yang terkena biasanya terbaring dan tidak mampu berdiri dan mempunyai pengurangan kalsium dari 8 gram (Risco, 2004). Gejala klinis yang terlihat pada hipomagnesia

yaitu tremor otot, ataksia dan angka kematian yang tinggi dalam bentuk akut. Hipomagnesia juga sering memperlihatkan kadar kalsium darah yang rendah, tetapi tidak serendah pada kasus hipokalsemia/milk fever (Risco, 2004)

Pencegahan terhadap hipokalsemia adalah dengan menghindari faktor-faktor yang memudahkan kearah terjadinya hipokalsemia. Pemberian pakan yang berasal dari hijauan yang banyak mengandung oksalat sebaiknya dihindarkan. Sedangkan pakan yang kurang kalsium seharusnya ditambah dengan 1-2% batu kapur. Pengobatan pada penderita yang sudah tidak bisa bangun perlu sering diubah posisi tidurnya, hingga sirkulasi darah pada kaki belakang dapat berlangsung baik. Pengobatan dengan hasil yang memuaskan diperoleh dengan penyuntikan garam kalsium yang dapat segera membangunkan penderita dalam stadium berbaring (Hibbs, 1950).

Mersyah (2005) mengemukakan, ada dua faktor yang menyebabkan lambannya perkembangan sapi potong di Indonesia :

- a. Sentra utama produksi sapi potong di Pulau Jawa yang menyumbang 45% terhadap produksi daging sapi nasional sulit untuk dikembangkan karena :
 1. Ternak dipelihara menyebar menurut rumah tangga peternakan (RTP) di pedesaan.
 2. Ternak diberi pakan hijauan pekarangan dan limbah pertanian.
 3. Teknologi budidaya rendah
 4. Tujuan pemeliharaan ternak sebagai sumber tenaga kerja, pembibitan (reproduksi) dan penggemukan (Roessali et al. 2005), dan
 5. Budi daya sapi potong dengan tujuan untuk menghasilkan daging dan berorientasi pasar masih rendah.

- b. Pada sentra produksi sapi di kawasan timur Indonesia dengan porsi 16% dari populasi nasional, serta memiliki padang penggembalaan yang luas, pada musim kemarau panjang sapi menjadi kurus, tingkat mortalitas tinggi, dan angka kelahiran rendah. Kendala lainnya adalah berkurangnya areal penggembalaan, kualitas sumber daya rendah, akses ke lembaga permodalan sulit, dan penggunaan teknologi rendah.

Faktor pendorong pengembangan sapi potong Mersyah (2005) adalah :

- a. Sebagian besar penduduk Indonesia bermatapencaharian di bidang pertanian yang tidak bisa terlepas dari usaha ternak sapi, khususnya sapi kerja.
- b. Permintaan pasar terhadap daging sapi makin meningkat, ketersediaan tenaga kerja besar, adanya kebijakan pemerintah yang mendukung upaya pengembangan sapi potong, hijauan pakan dan limbah pertanian tersedia sepanjang tahun, dan usaha peternakan sapi lokal tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi global.

Kelembagaan Pendukung

Dirjen Peternakan (2003), kelembagaan pendukung yang harus ada di suatu wilayah bagi pengembangan usaha ternak sapi potong adalah dinas peternakan, kelompok peternak, dan kelembagaan keuangan. Sedangkan kelembagaan pendukung lain seperti pos keswan, penyalur sapronak, pembibitan, RPH dan pasar ternak harus memiliki akses yang baik terhadap wilayah pengembangan usaha sapi potong.

Dirjen Peternakan (1998), pengembangan kelembagaan penopang usaha peternakan dimasa mendatang mengarah kepada pemberdayaan balai penelitian

ternak untuk menghasilkan bibit unggul ternak yang sesuai dengan ketersediaan lahan, ketersediaan jenis pakan ternak, pemberian intensif dan kemudahan dari pihak swasta untuk melakukan investasi dalam usaha menghasilkan bibit ternak unggul dan kewajiban penjualannya disertai dengan jasa teknis pembinaan (Technical service) bagi pembelinya (peternak), pemberian intensif dan kemudahan bagi pihak swasta untuk menyelenggarakan jasa inseminasi buatan dan jasa pelayanan kesehatan hewan dengan menggunakan tenaga profesional, dan pemberdayaan kelompok petani peternak/ koperasi peternak untuk menekan biaya pemasaran dan sarana produksi serta meningkatkan posisi selling point peternak.

Departemen Pertanian Indonesia (2003), menyatakan upaya yang perlu dikembangkan dalam membina dan memantapkan kelembagaan peternak adalah memperkuat kelembagaan ekonomi petani ternak di pedesaan. Untuk itu diperlukan pendekatan yang efektif agar petani/peternak dapat memanfaatkan program pembangunan yang ada, secara berkelanjutan, melalui penumbuhan rasa memiliki, partisipasi dan pengembangan kreatifitas, disertai dukungan masyarakat lainnya sehingga dapat berkembang dan dikembangkan oleh seluruh masyarakat tani ternak dipedesaan.

Saragih (2001), menjelaskan bahwa salah satu lembaga pendukung bagi agribisnis peternakan adalah koperasi karena mampu menyalurkan sarana produksi atau mengumpulkan dan memasarkan hasil usaha tani sehingga dapat keuntungan bagi pengusaha yang bergerak pada agribisnis hulu dan hilir dan khususnya bagi peternak rakyat, serta dengan adanya koperasi agribisnis peternakan milik peternak rakyat ini, maka koperasi akan mengembangkan unit-

unit usaha pada agribisnis hulu (misalnya industri pakan ternak) dan unit-unit usaha pada agribisnis hilir (misalnya pemotongan ternak atau perdagangan hasil ternak).

Lumis (1994), mendefinisikan kelembagaan dalam dua pengertian, yaitu: (1) hubungan timbal balik atau integrasi yang berulang-ulang dan membentuk reaksi yang persisten, dan (2) suatu kejadian yang mempengaruhi secara nyata tindakan atau berpikir individu/ masyarakat.

Pengertian kelembagaan yang secara operasional dimengerti dan dijumpai dilapangan adalah dikemukakan oleh Wariso (1998), bahwa kelembagaan dikelompokkan dalam dua pengertian, yaitu institute dan institusi. Institute menunjuk pada kelembagaan formal, misalnya organisasi, badan, dan yayasan mulai dari tingkat keluarga, rukun keluarga, desa sampai pusat. Sedangkan institusi merupakan suatu kumpulan norma-norma atau nilai-nilai yang mengatur perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari pengertian kelembagaan tersebut maka yang dimaksud dengan kelembagaan dalam system usaha tani (SUT) adalah kelembagaan formal dan institusi/ norma-norma yang berkaitan dengan semua tahapan kegiatan dalam SUT, mulai dari persiapan lahan sampai pemasaran hasil (Wahyuni, 2003).

C. Program Sarjana Membangun Desa (SMD)

Sarjana Membangun Desa adalah seorang sarjana yang mendampingi kelompok peternak di desa dan sarjana bertindak sebagai anggota serta membantu ketua kelompok dalam menjalankan kegiatan beternak. Tugas sarjana ini antara lain untuk memajukan peternak dan kelompok dalam menghadapi berbagai kendala guna membangun kelompok agribisnis peternakan yang lebih maju dan

berwawasan lebih luas yang diharapkan pada akhirnya dapat mengakses permodalan dari sumber dana perbankan dalam mengembangkan kelompok peternak tersebut (Dirjen Peternakan,2009).

Tahun 2007 merupakan tahun awal pelaksanaan SMD, dengan merekrut 10 orang Sarjana bidang peternakan dan dalam kurun waktu 1 (satu) tahun telah melaksanakan kegiatan agribisnis sapi potong bersama dengan kelompok petani peternak binaannya, dan memperlihatkan hasil yang cukup signifikan. Tahun 2008, pelaksanaan program SMD ditingkatkan jumlahnya menjadi 200 SMD, dan pada tahun 2009 program SMD lebih diperluas cakupannya, baik terhadap jumlah SMD dan kelompok binaan serta keragaman komoditas selain sapi potong seperti kambing domba, sapi perah, unggas lokal dan kelinci. Jumlah SMD tahun 2009 akan terus dikembangkan menjadi 600 SMD dan saat ini masih dalam tahapan proses seleksi (Balai Besar Penelitian Veteriner Bogor,2008).

1. Persyaratan Umum untuk menjadi sarjana membangun Desa Tahun tersebut meliputi :

- a. Sarjana Peternakan/D3 Peternakan yang mau membuat kontrak 3 – 5 tahun untuk mendampingi kelompok dilapangan dengan syarat berdomisili disekitar kelompok binaan di desa tersebut.
- b. Sarjana Peternakan/ Sarjana yang bergerak dan sudah berusaha dan berbudi daya di bidang peternakan di kelompok pada Pedesaan yang potensial untuk di kembangkan.
- c. Seorang SMD yang mempunyai Jiwa Enterpreneurship dan Leadership.
- d. Diutamakan berasal dari desa/ daerah kelompok tersebut berdomisili
- e. Diutamakan sudah memiliki kelompok binaan.

- f. Bersedia mengikuti pelatihan.
- g. Bersedia tinggal di desa kelompok binaan berada.
- h. Menyukai tantangan dan memiliki motivasi tinggi sebagai peternak.
- i. Memiliki pengalaman berorganisasi.
- j. Diutamakan berpengalaman sebagai pendamping peternak, mempunyai pengalaman penelitian/ Praktek Kerja Lapangan atau usaha dalam bidang peternakan.

2. Tujuannya di adakannya SMD

- a. Meningkatkan penerapan teknologi tepat guna dalam usaha budidaya ternak sapi potong.
- b. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan kelompok tani dalam pengembangan usaha ekonomi produktif yang berbasis sapi potong (agribisnis).
- c. Meningkatkan kemampuan kelembagaan peternak dalam mengakses berbagai potensi sumberdaya peternakan, sumber permodalan dan peluang pasar.
- d. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha budidaya ternak sapi potong.
- e. Meningkatkan kemampuan kelompok dalam memfasilitasi kebutuhan modal usaha (keuangan) para anggota kelompok (LKM).

3. Sasaran diadakannya Sarjana Membangun Desa

- a. Meningkatkan produksi dan produktivitas sapi potong
- b. Berkembangnya usaha kelompok, meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan
- c. Meningkatnya kemandirian kelompok dalam transformasi teknologi produksi, modal dan pasar

d. Terbukanya peluang usaha dan ekonomi di pedesaan

4. Tugas dan Fungsi SMD

- a. Melakukan pendampingan Kelompok dalam pengembangan usaha sapi potong
- b. Melakukan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada kelompok binaan dan masyarakat peternak di sekitarnya.
- c. Pemberdayaan dan pelatihan kepada kelompok binaan baik dalam aspek teknis, perencanaan dan kewirausahaan, dinamika kelompok, pemasaran dan pemasaran hasil.
- d. Membimbing dan membina petani dalam usaha berkelompok, mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- e. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan kelompok tani dalam pengembangan usaha.
- f. Melakukan seleksi ternak bersama dengan Tim Teknis.
- g. Bersama dengan anggota kelompok, ikut melakukan kegiatan usaha budidaya ternak sapi potong.

5. Hak Sarjana Pendamping, Sarjana Membangun Desa meliputi :

- a. Mendapatkan Honor perbulan selama 1 tahun.
- b. Akan mendapatkan ternak.
- c. Akan menjadi anggota kelompok.

6. Indikator keberhasilan Program SMD

a. Aspek Teknis

1. Adanya penambahan populasi ternak dari hasil usaha yang dilaksanakan.

2. Meningkatnya penggunaan teknologi peternakan.

b. Aspek Kelembagaan

1. Meningkatnya status kelas kelompok.
2. Berkembangnya kelembagaan usaha.
3. Sebagai tempat magang/pelatihan bagi masyarakat sekitar

c. Aspek Usaha

1. Adanya penambahan modal usaha dari hasil usaha peternakan yang dilaksanakan.
2. Adanya diversifikasi usaha.

D. Evaluasi Pelaksanaan SMD

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengukur dan menilai. Mengukur lebih bersifat kuantitatif, sedangkan menilai lebih bersifat kualitatif. Namun secara umum orang hanya mengidentikkan kegiatan evaluasi sama dengan menilai, karena aktifitas mengukur sudah termasuk didalamnya, dan tak mungkin melakukan penilaian tanpa didahului oleh kegiatan pengukuran (Arikunto, 1989).

Evaluasi adalah suatu usaha untuk mengukur dan memberi nilai secara objektif pencapaian hasil-hasil yang telah direncanakan sebelumnya (Kurniasih, 2008).

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi SMD dimaksudkan untuk mengetahui dengan pasti pencapaian hasil, kemajuan dan kendala dalam pelaksanaan penguatan kelembagaan ekonomi petani pada SMD sehingga dapat dinilai dan dipelajari untuk perbaikan pelaksanaan rencana penguatan kelembagaan ekonomi petani

pada SMD di masa yang akan datang. Monitoring dan Evaluasi dilakukan secara berkala dan berjenjang sesuai dengan tahap kegiatan kelompok sasaran, untuk dapat mengidentifikasi dan mencari solusi pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh unsur Ditjen Peternakan, Perguruan Tinggi, Dinas Peternakan Propinsi dan Kabupaten/Kota untuk memantau perkembangan pelaksanaan kegiatan. Hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berjenjang tersebut meliputi :

- a. Kemajuan pelaksanaan kegiatan sesuai indikator kinerja
- b. Perkembangan dan dinamika usaha serta kelembagaan
- c. Identifikasi masalah dan solusi pemecahannya

Monitoring pelaksanaan kegiatan SMD dan kelompok binaannya, dilaksanakan sepanjang tahun yang dituangkan dalam bentuk laporan hasil monitoring.

Evaluasi merupakan pengawasan manajerial untuk mendapat hasil sesungguhnya dibandingkan dengan hasil yang diharapkan.

- a. Dapat menyediakan informasi yang penting untuk membuat keputusan.
- b. Nilai yang difokuskan pada evaluasi adalah usaha untuk menentukan manfaat atau kegunaan sosial kebijakan obyek.

Evaluasi adalah sebuah proses dimana keberhasilan yang dicapai dibandingkan dengan seperangkat keberhasilan yang diharapkan. Perbandingan ini kemudian dilanjutkan dengan pengidentifikasian faktor-faktor yang berpengaruh pada kegagalan dan keberhasilan. Evaluasi ini dapat dilakukan secara internal oleh mereka yang melakukan proses yang sedang dievaluasi ataupun oleh

pihak lain, dan dapat dilakukan secara teratur maupun pada saat-saat yang tidak beraturan. Proses evaluasi dilakukan setelah sebuah kegiatan selesai, dimana kegunaannya adalah untuk menilai/menganalisa apakah keluaran, hasil ataupun dampak dari kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan yang diinginkan (Kurniasih, 2008).

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala dan berjenjang sesuai dengan tahapan kegiatan pengembangan usaha kelompok. Tim Teknis Direktorat Jenderal Peternakan, Perguruan Tinggi, Tim Teknis Provinsi dan Tim Teknis Kabupaten/Kota wajib melakukan monitoring dan evaluasi untuk memantau :

- a. Kemajuan pelaksanaan program sesuai dengan indikator kinerja program.
- b. Penyelesaian masalah yang dihadapi di tingkat kelompok, kabupaten/kota dan provinsi.

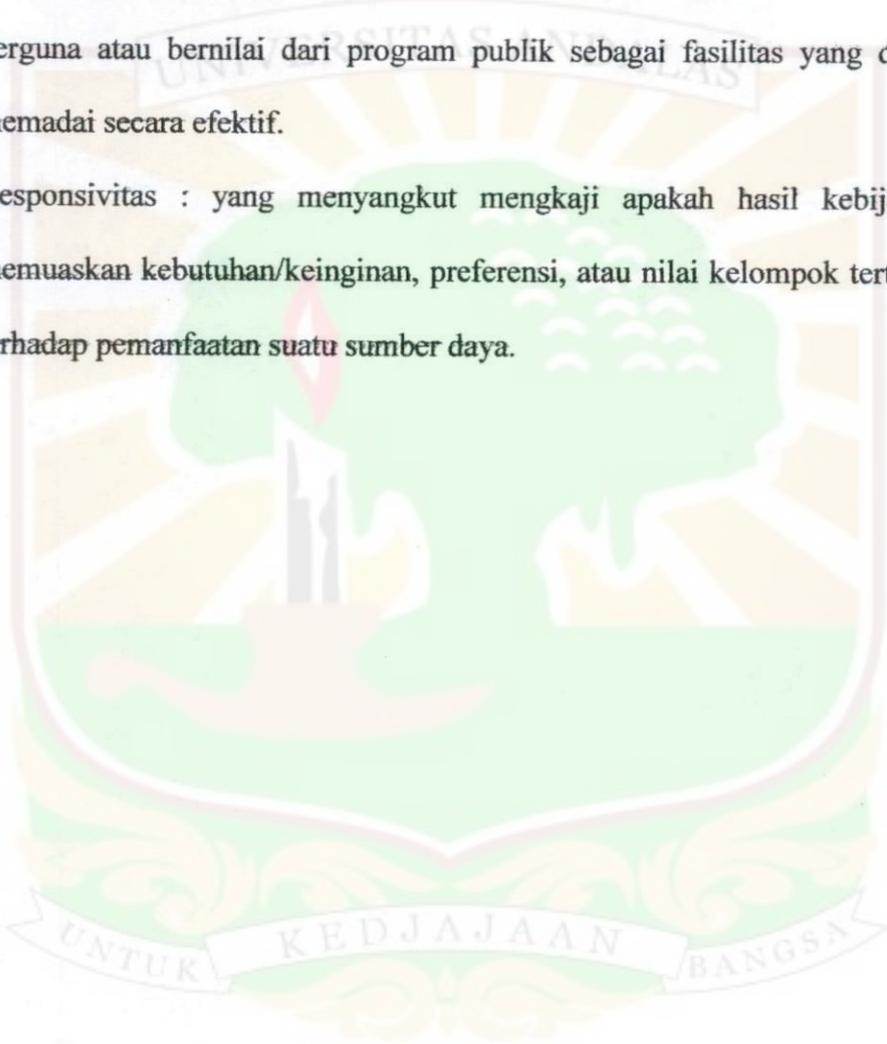
2. Tingkat evaluasi menurut Kurniasih, 2008

- a. Pra Evaluasi, ada hubungan dengan pengarahan suatu proyek. Misalnya, perlu ada manajemen yang baik agar proyek/program dapat dimanfaatkan sesuai dengan rencana.
- b. Evaluasi Antara, adalah evaluasi pada pertengahan implementasi, yaitu evaluasi ketika program atau proyek sedang mengatasi masalah. Hasil ini dapat dipakai untuk memodifikasi perencanaan atau strategi program/proyek. Misal, merubah sifat input, memodifikasi model intervensi dan menggeser penekanan atau kelompok target.
- c. Evaluasi Akhir, adalah evaluasi ketika pembiayaan proyek tersebut berakhir. Evaluasi ini memberikan persepsi manfaat program dan dampak

terhadap kegiatan. Rekomendasi ini adalah untuk memperbaiki perencanaan selanjutnya dan memiliki hubungan dengan kebijakan.

3. Kriteria Evaluasi menurut Kurniasih, 2008

- a. Efektifitas : yang mengidentifikasi apakah pencapaian tujuan yang diinginkan telah optimal.
- b. Efisiensi : menyangkut apakah manfaat yang diinginkan benar-benar berguna atau bernilai dari program publik sebagai fasilitas yang dapat memadai secara efektif.
- c. Responsivitas : yang menyangkut mengkaji apakah hasil kebijakan memuaskan kebutuhan/keinginan, preferensi, atau nilai kelompok tertentu terhadap pemanfaatan suatu sumber daya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelompok tani Longkaran Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang, dan berlangsung selama 3 bulan mulai dari persiapan sampai dengan penulisan skripsi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus (*case study*) yaitu studi penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti, serta interaksi dengan lingkungannya (Indriantoro dan Supomo, 1999). Studi kasus terhadap program sarjana membangun desa di kelompok tani longkaran, sedangkan untuk memperoleh data primer dengan menggunakan metode survey yang dilakukan secara langsung pada 25 orang anggota kelompok tani longkaran.

C. Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui studi lapangan (*field research*) dengan melakukan wawancara langsung terhadap responden, dan data sekunder diperoleh melalui studi perpustakaan (*library research*), dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat, Kelompok Tani Longkaran dan Internet.

D. Variable Penelitian

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek teknis
 - a. Pertambahan populasi ternak.
 - b. Penerapan teknologi budidaya peternakan
2. Aspek kelembagaan
 - a. Peningkatan status kelas kelompok.
 - b. Perkembangan kelembagaan usaha.
 - c. Peranan terhadap masyarakat sekitar.
3. Aspek usaha
 - a. Pertambahan modal usaha
 - b. Diversifikasi usaha.
4. Peranan sarjana membangun desa dalam mendukung pencapaian P2SDS 2014.
5. Hambatan-hambatan yang dalam penerapan program SMD.

E. Analisis data

Data yang diperoleh dihimpun dalam bentuk tabel, kemudian dilakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat karakter peternak, pengetahuan peternak tentang panca usaha ternak. Analisis deskriptif ini juga digunakan untuk menjelaskan data-data kuantitatif seperti analisa usaha sarjana membangun desa.

F. Batasan Istilah

Didalam penelitian ada beberapa istilah yang didefinisikan seperti yang tertera dibawah ini :

1. Sarjana Membangun Desa (SMD) adalah seorang sarjana yang mendampingi kelompok peternak di desa dan sarjana bertindak sebagai anggota serta membantu ketua kelompok dalam menjalankan kegiatan beternak.
2. Kelompok adalah kelompok tani ternak yang bergerak dalam usaha budidaya ternak yang memerlukan penguatan modal dan bimbingan untuk pengembangan usahanya.
3. Perguruan Tinggi adalah Universitas Negeri atau swasta dan Sekolah Tinggi yang memiliki Fakultas atau Jurusan Peternakan, Fakultas Kedokteran Hewan ataupun Fakultas yang membidangi Jurusan Ilmu-ilmu Peternakan dan Kedokteran Hewan di setiap Provinsi yang ditunjuk oleh Direktorat Jenderal Peternakan.
4. Usaha budidaya ternak adalah usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan ternak, yang dipelihara sesuai dengan perlakuan teknis yang telah ditetapkan, guna menghasilkan ternak dan produk ternak yang berkualitas.
5. Pemeliharaan ternak sapi potong adalah pemeliharaan ternak sapi yang bertujuan untuk mendapatkan bibit (*breeding*) dan usaha penggemukan (*featenig*).
6. Karakteristik peternak adalah gambaran secara umum tentang peternak yang meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pengalaman, dan jumlah tanggungan keluarga.
7. Vaksinasi adalah penyuntikan atau pemasukan material kedalam tubuh untuk memperoleh daya kebal terhadap suatu penyakit.

8. Inseminasi buatan adalah pemasukan mani (sperma) ke dalam alat kelamin betina dengan menggunakan alat khusus (*artificial Insemination*).
9. Undang-undang adalah ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan seperti larangan, hukuman, dan sebagainya yang dibuat oleh pemerintah suatu negara.
10. Aspek teknis beternak sapi adalah segi pandangan terhadap sesuatu hal atau mengenai beternak sapi.
11. Prosedur adalah tata cara atau aturan pekerjaan.
12. Diversifikasi usaha adalah pengelompokan usaha.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum

1. Tinjauan Daerah Penelitian

Sungai Sapih merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kuranji yang terletak dipinggiran kota Padang, yang sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Kuraopagang, sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Gunung Sarik, sebelah Selatan berbatasan dengan Gunung Sarik, dan sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Air Pacah. Secara geografis kelurahan sungai sapih terletak pada 00 58' lintang selatan dan 100 21' 11" bujur timur dengan luas wilayah 11.000 Ha/Km (BPS Kota Padang, 2009).

Topografi daerah Kelurahan Sungai Sapih, sebagian besar terletak pada dataran 100%, daerah berbukit -5 %. Ketinggian dari permukaan laut \pm 8 M dan beriklim sedang dengan suhu udara berkisar antara $28,50^{\circ}$ C – $31,50^{\circ}$ C. Kelembaban udara rata-rata 86.75 % dengan kecepatan angin rata-rata yaitu 2.14 knot/jam. Sedangkan rata-rata suhu maksimum $31,50^{\circ}$ C dan rata-rata suhu minimum yaitu $28,50^{\circ}$ C dengan curah hujan tercatat rata-rata 290.12 mm/tahun. Kondisi Demografis Daerah Penduduk Kelurahan Sungai Sapih berjumlah sebanyak 9.217 jiwa dengan perincian laki-laki 4.617 jiwa dan perempuan sebanyak 4.600 jiwa dan jumlah rumah tangga 2.082 (www.padang.go.id)

2. Tinjauan Tentang Kelompok Tani Longkaran

Kelompok tani Longkaran merupakan salah satu kelompok tani yang ada di Kelurahan Sungai Sapih yang berdiri sejak tahun 1987. Kelompok tani

ini mempunyai anggota awal sebanyak 24 orang dan terdaftar di Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang. Kelompok tani Longkaran pada awalnya berstatus kelas pemula dengan jumlah ternak sebanyak 3 ekor sapi lokal, setelah adanya sarjana membangun desa (SMD) kelompok tani longkaran berubah status kelas menjadi lanjut dengan pertambahan jumlah ternak awal sebanyak 27 ekor sapi. Kelompok tani longkaran merupakan gabungan dari para petani ternak kecil yang ada di Kelurahan Sungai Sapih yang bertempat tinggal saling berdekatan, dan di ketuai oleh Bapak Zul Amri.

B. Karakteristik Responden

Hasil penelitian tentang karakteristik responden pada kelompok tani longkaran di Kecamatan Kuranji dapat dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2 . Karakteristik Responden pada Kelompok Tani Longkaran

No	Kategori	Indikator	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Umur	< 25	5	20
		25 - 55 Tahun	18	72
		> 55 Tahun	2	8
2	Pendidikan	SD	1	4
		SLTP/ Sederajat	3	12
		SMU/ Sederajat	17	68
		Perguruan Tinggi	4	16
3	Pengalaman Beternak	1-5 Tahun	9	36
		5-10 Tahun	16	64
		>10 Tahun		
4	Pekerjaan Utama	Petani	22	88
		Wiraswasta/ Dagang	3	12

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Sebagian besar responden berusia produktif (25-55 tahun), disamping umur produktif tingkat pendidikan formal turut mempengaruhi petani ternak dalam mengelola usahanya. Adiwilaga (1982) menerangkan bahwa usia produktif adalah 25 – 55 tahun akan lebih efektif dalam mengelola usahanya bila dibandingkan dengan peternak yang lebih tua (> 55 tahun). Pada usia produktif

seseorang memiliki fisik yang lebih cukup, kemampuan berfikir, dan berperilaku baik. Usia produktifitas masyarakat dibedakan atas tiga golongan usia, yaitu usia < 25 tahun yang merupakan usia pra-produktif, usia antara 25 – 55 tahun merupakan usia produktif dan usia > 55 tahun merupakan usia pro-produktif (Aldiwilga, 1982). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka wawasannya semakin meningkat, dengan demikian akan semakin mudah menerima inovasi teknologi. Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SMU, hal ini mengindikasikan cukup baik kualitas sumberdaya manusia dan bisa menerima inovasi teknologi sebagai ukuran responden petani ternak terhadap perubahan teknologi.

Soekarwati *dkk* (1986) menjelaskan pendidikan akan mempengaruhi petani dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengelola usaha. Hal ini sesuai juga dengan pendapat Latief (1995), bahwa pendidikan formal baik bersifat umum maupun kejuruan, merupakan jalur yang sangat penting untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan, bakat, kepribadian, sikap, mental, kreatifitas, penalaran dan kecerdasan seseorang. Sebagian besar responden memilih bertani sebagai usaha pokok termasuk menjadi buruh tani, sedangkan usaha sapi potong masih merupakan usaha sambilan. Sugeng (2004), menyatakan bahwa masyarakat yang bermata pencarian bertani ini tidak lepas dari usaha ternak sapi, baik untuk keperluan tenaga, pupuk ataupun lain sebagainya.

Peternak telah memiliki pengalaman memelihara sapi potong lebih dari 10 tahun, hal ini menggambarkan bahwa peternak sudah terbiasa memelihara sapi potong dan merupakan kekuatan yang sangat menunjang bagi pengembangan usaha sapi potong dimasa datang. Pengalaman salah satu faktor yang cukup

menentukan dalam keberhasilan usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharjo dan Patong (1973) bahwa umur dan pengalaman beternak mempengaruhi kemampuan berusaha. Peternak yang memiliki pengalaman lebih banyak akan berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan.

C. Aspek Teknis

Penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak sapi meliputi tentang populasi ternak, produktivitas ternak dan peningkatan penggunaan teknologi.

Tabel 3. Penerapan Aspek Teknis Pada Kelompok Tani Longkaran

Aspek	Perbandingan	Keterangan
Teknis		
1. Pertambahan populasi ternak	Ada	56% menjadi 43 ekor
2. Penggunaan teknologi		
a. Pakan	Ada	Fermentas jerami
b. Reproduksi	Ada	IB
c. Keswan	Ada	Pengendalian penyakit dan vaksin.
d. Pengolahan limbah	Tidak ada	-

Sumber : Hasil penelitian 2010

1. Pertambahan Populasi Ternak

Populasi tenak sapi potong pada kelompok tani longkaran dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Populasi Sapi Potong Pada Kelompok Tani Longkaran Tahun 2010

No	Jenis Usaha Kelompok	Populasi Awal (Ekor)			Mutasi Ternak (Ekor)						Kondisi Populasi Saat Ini (Ekor)							
		♂	♀	Jml	Lahir		Jual		Beli		Mati		Anak		Dewasa		Jumlah	
					♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀
1	Usaha pembibitan Brahman Cross	0	24	24	13	11					3	5	10	8	0	22	10	30
	Sapi Lokal	0	1	1											1	0	1	1
2	Usaha Penggemukan	2		2										2		2		0
Sub Total		2	25	27	13	11	0	0	0	0	3	5	10	8	2	23	12	31
Total		27			24		0		0		8		18		25		43	

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Berdasarkan penelitian dilapangan, dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah populasi ternak sapi potong pada kelompok tani Longkaran adalah 59%. Ternak yang pada awalnya berjumlah 27 ekor sapi dewasa, menjadi 43 ekor saat ini termasuk anak-anaknya. Sementara mortalitas sapi dewasa tersebut adalah 7,4%, dimana dua ekor induk mengalami kematian pada waktu melahirkan dan karena penyakit hipokalsemia. Sementara angka kelahiran adalah 96%, tetapi mengalami kematian sebanyak 8 ekor (3,2%). Hardjosubroto (1984), persentase beranak 40,91%, Calf crops 42,54%, mortalitas pedet 5,93, mortalitas induk 2,92%, bobot sapih (8-9 bulan) 141,5 Kg (jantan) dan 138,3 Kg betina, pertambahan bobot badan sebelum disapih sebesar 0,38 Kg/ hari.

Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani Longkaran dapat meminimalisir angka kematian pada pedet yaitu dari 5,93% menjadi 3,2%, sedangkan mortalitas pada induk terjadi peningkatan yang signifikan yaitu dari 2,92% menjadi 7,4%. Populasi ternak pada kelompok tani Longkaran mengalami peningkatan sebesar 59% dengan angka kelahiran ternak 96% dari jumlah induk.

2. Penerapan Teknologi Budidaya Peternakan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan pada kelompok tani Longkaran dapat dilihat bahwa dalam penerapan teknologi budidaya peternakan dari beberapa sektor seperti pakan, reproduksi, keswan dan pengolahan limbah. Dalam penerapan teknologi budidaya peternakan di sektor pakan pada kelompok tani Longkaran yaitu berupa pemberian pakan fermentasi jerami pada ternak. Disektor reproduksi peternak umumnya telah menerapkan penggunaan Inseminasi Buatan (IB) dalam melakukan perkawinan terhadap induk sapi.

Penerapan teknologi budidaya peternakan dalam sektor kesehatan hewan kelompok tani Longkaran melakukan pencegahan penyakit dan vaksinasi oleh kelompok tani. Sedangkan dalam penerapan pengolahan limbah pada kelompok tani Longkaran belum melakukannya.

Soeprpto (2006), menjelaskan masalah utama yang terjadi pada hampir semua peternak di Indonesia adalah rendahnya pengetahuan tentang cara beternak yang benar. Seringkali ditemui di lapangan seorang peternak tidak mengetahui waktu yang tepat untuk mengawinkan sapi potongnya. Selain itu pemberian pakan umumnya dilakukan secara trial and error tanpa tahu kandungan gizi bahan pakan yang cukup. Tidak bisa tidak, para peternak harus selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya dalam beternak. Mereka juga tidak boleh ragu-ragu mempraktekkan pengetahuannya. Tanpa itu sektor pertanian Indonesia tidak akan pernah mengalami kemajuan yang berarti atau bahkan semakin tenggelam.

Namun demikian pemilihan teknologi yang tepat guna harus didasarkan kepada kemampuan peternak. Penggunaan teknologi yang terlalu maju justru menyebabkan para peternak mengalami kesulitan karena culture shock. Penggunaan teknologi secara tepat guna lebih mungkin diterapkan secara bertahap, misalnya penerapan seleksi bibit pada sapi lokal, kontrol perkawinan, serta pengolahan dan penggunaan bahan pakan murah dan berkualitas. Permasalahan yang ditemui adalah kurangnya petugas IB dan susahnyanya untuk melihat tanda-tanda sapi sedang birahi, sehingga IB terlambat dilakukan dan gangguan penyakit reproduksi yang menyebabkan kejadian kawin berulang. Hasmita, (2007) menyatakan bahwa kejadian kawin berulang yang ditemui disentra-sentra pembibitan sapi potong, pada umumnya disebabkan oleh kasus

endometis ringan sampai berat yakni mencapai 60% dan gangguan reproduksi sebanyak 40% dari ternak yang diperiksa.

Dengan sistem pemeliharaan yang lebih baik lagi dan juga perbaikan bibit melalui IB diharapkan bisa menghasilkan bibit unggul yang bisa dijadikan sapi potong yang unggul dalam berproduksi, tahan penyakit, dan adaptif. Selain diperlukan pemerhatian dalam pemberian pakan khususnya penambahan pakan tambahan (konsentrat) agar memacu penambahan berat badan dan juga hal penting lainnya ialah pemeliharaan sapi baik sistem perkandungan, pencegahan maupun pengobatan penyakit.

D. Aspek Kelembagaan

Aspek kelembagaan pada kelompok Tani Longkaran ditinjau dari segi meningkatnya status kelas kelompok, berkembangnya kelembagaan usaha dan sebagai tempat magang atau pelatihan bagi masyarakat. Penerapan aspek kelembagaan pada kelompok tani longkaran dapat kita lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerapan Aspek Kelembagaan Pada kelompok Tani Longkaran.

Aspek	Perbandingan	Keterangan
Kelembagaan		
a. Meningkatnya status kelas kelompok	Ada	Dari kelas pemula menjadi kelas lanjut.
b. Berkembangnya kelembagaan usaha.	Meningkat	Perencanaan membentuk koperasi kelompok tani
c. Sebagai tempat magang/pelatihan bagi masyarakat.	Ada	Adanya masyarakat yang ikut dalam penyuluhan

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok tani Longkaran, kelompok tani Longkaran pada awalnya berstatus kelas pemula, setelah adanya sarjana membangun desa kelompok tani longkaran berstatus kelas lanjut. Dengan

meningkatnya status kelas kelompok tani Longkaran erat kaitannya dengan perkembangan kelembagaan usaha kelompok tani, dimana kelompok tani Longkaran saat ini sedang merencanakan akan membentuk suatu koperasi kelompok tani ternak, yang beranggota inti para petani pada kelompok tani Longkaran.

Berkembangnya suatu kelompok tani erat kaitannya dengan kemampuan kelompok dalam : (1) merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usahatani ternak para anggota dan pemanfaatan sumberdaya secara optimal, (2) kemampuan melaksanakan dan mantaati perjanjian dengan pihak lain atau mitra, (3) kemampuan menumpuk modal dan memanfaatkan pendapatan secara rasional, (4) kemampuan meningkatkan hubungan kelembagan dengan koperasi, dan (5) kemampuan mencari dan memanfaatkan informasi serta menggalang kerjasama antar anggota kelompok.

Kelompok tani longkaran memberikan izin bagi masyarakat sekitar dan mahasiswa untuk melakukan magang atau menimba ilmu yang lebih dalam lagi. Dimana masyarakat sekitar sering datang di setiap acara-acara penyuluhan yang diadakan oleh SMD ataupun dari Dinas Peternakan untuk memperbanyak pengetahuan dalam pemelihara ternak sapi potong yang baik.

E. Aspek Usaha

Penerapan aspek usaha pada kelompok tani longkaran dapat dilihat dari pertambahan modal usaha yang dijalankan serta adanya diversifikasi usaha pada kelompok tani. Perubahan Modal Usaha pada kelompok tani longkaran dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perubahan Modal Usaha pada Kelompok Tani Longkaran

Aspek Usaha	Perbandingan	Keterangan
Usaha		
a. Adanya penambahan modal Usaha dari usaha yang dijalankan	Bertambah	Pertambahan modal Rp77.500.000.-
b. Adanya diversifikasi usaha	Ada	Pengelompokkan tenak

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa kelompok tani Longkaran mampu meningkatkan modal kelompok sebesar Rp77.500.000. Peningkatan modal kelompok ini diperoleh dari peningkatan populasi ternak (kelahiran anak). Sesuai dengan pendapat Soetrisno (1982) menyatakan bahwa berapapun kecilnya keuntungan, asal positif berarti usaha dapat dilanjutkan. Untuk saat ini kelompok tani Longkaran belum melakukan penjualan induk ataupun anak, karena induk yang ada saat ini masih digunakan sebagai bibit untuk melahirkan banyak anak dan tujuan utama kelompok tani Longkaran adalah menghasilkan anak kemudian anak tersebut untuk dijadikan bibit unggul serta membantu mewujudkan program pemerintah yaitu swasembada daging tahun 2014.

Perkembangan kelompok tani Longkaran dimasa depan mempunyai prospek yang bagus karena dipimpin oleh ketua kelompok yang disegani, tegas dan disiplin dalam mengelola kelompok, serta terdapat koordinasi yang baik antara anggota dengan pengurus dalam merencanakan usaha kedepan. Kelompok tani Longkaran telah mengelompokkan (diversifikasi) ternaknya menjadi dua kelompok yaitu kelompok pembibitan dan pengemukan. Dimana hal ini telah dilakukan sejak adanya program sarjana membangun desa (SMD).

F. Peranan SMD dalam mendukung pencapaian P2SDS 2014

Peranan Sarjana Membangun Desa (SMD) dalam mendukung pencapaian percepatan pencapaian swasembada daging (P2SDS) 2014 di Kota Padang, SMD telah melakukan segala cara untuk dapat meningkatkan produksi sapi potong. Hal ini terbukti dari jumlah populasi sapi potong di Kota Padang dari tahun ke tahun meningkat dengan signifikannya. Hal ini dapat di lihat pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Populasi Sapi Potong di Kota Padang Kondisi Tahun 2006 – 2008

Jenis Komoditi	Tahun		
	2006	2007	2008
1. <u>Ternak Sapi Potong</u>			
Jumlah Populasi (ekor)	26.442	26.574	27.966
Jumlah Pemetongan pertahun (ekor)	14.200	14.270	14.270
Laju Pertumbuhan Populasi per thn (%)	2,68	0,50	6,97
Rata-rata Kepemilikan (ekor)	3,17	2,3	2,45

Sumber : Hasil penelitian 2010

Laju pertumbuhan populasi sapi potong di Kota Padang dari tahun ke tahun meningkat dengan signifikan yaitu sebesar 6,97% pertahun. Ini membuktikan bahwa populasi ternak sapi potong di Kota Padang telah meningkat dengan baik, dengan rata-rata kepemilikan sapi potong sebesar 2,45 ekor.

Begitupun dengan penambahan populasi sapi potong di Provinsi Sumatera Barat dari tahun ke tahun. Pertambahan populasi ternak sapi potong di Provinsi Sumatera Barat dapat kita lihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Populasi Ternak Sapi Potong di Sumatera Barat Tahun 2006 – 2008

No	Tahun	Populasi (ekor)	Kenaikan/Penurunan (%)
1	2006	419.352	-29,7
2	2007	440.641	5,07
3	2008	463.000	7,18

Sumber : Hasil penelitian 2010

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa SMD mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatasi kesenjangan antara permintaan dan produksi sapi potong. Hal ini terbukti dari peningkatan populasi ternak sapi potong yang ada di Sumatera Barat. Peningkatan produksi sapi potong di Sumatera Barat dari tahun ke tahun meningkat dengan signifikan yaitu sebesar 7,18% pertahun. Untuk tahun 2014 Sumatera Barat menargetkan 3 juta ekor sapi, ini didukung dengan kapasitas lahan ternak sapi di Sumbar masih banyak yang kosong, sedangkan daya tampung ternak sapi di daerah ini mencapai tiga juta dan dari jumlah tersebut baru terpenuhi sebanyak 463 ribu ekor (www.sumbarprov.go.id).

G. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program SMD pada kelompok Tani Longkaran.

1. Sulitnya mengubah kultur masyarakat akan beternak yang baik.
2. Memiliki kendala dalam reproduksi ternak seperti, penditeksian sapi birahi sehingga terjadi keterlambatan IB dan kawin berulang.
3. Terdapatnya ternak yang sakit (Hipokalsemia).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Pelaksanaan Program SMD pada kelompok tani Longkaran telah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Dinas Peternakan, dan Pedoman Umum (Pedum) Sarjana Membangun Desa tahun 2008.
2. Sarjana Membangun Desa (SMD) pada kelompok tani Longkaran telah mendukung pencapaian program P2SDS tahun 2014 dengan meningkatnya populasi ternak sapi potong dari tahun ke tahun di Kota Padang dan Sumatera Barat.
3. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program SMD pada kelompok Tani Longkaran.
 - a. Sulitnya mengubah kultur masyarakat akan beternak yang baik.
 - b. Memiliki kendala dalam reproduksi ternak seperti, penditeksian sapi birahi sehingga terjadi keterlambatan IB dan kawin berulang.
 - c. Terdapatnya ternak yang sakit (Hipokalsemia).

B. SARAN

1. Diharapkan kepada para sarjana membangun desa (SMD) untuk lebih selektif dalam memilih bibit yang akan dibeli, karena pada jenis sapi yang ada pada kelompok tani Longkaran hampir tidak jelas tanda-tanda sapi birahi.

2. Diharapkan kepada tim evaluasi atau monitoring lebih memperketat pengawasan dan pemantauan terhadap pengembangan pelaksanaan program sarjana membangun desa.
3. Diharapkan terbentuknya kelompok peternak dengan manajemen yang baik serta pendamping yang berkualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, D. 1982. Ilmu Usaha Tani. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Antara, 2009. 91 Sarjana Peternakan Sumbar Lulus SMD 2009.
http://news.id.finroll.com/nasional/nusantara/112301-___91-sarjana-peternakan-sumbar-lulus-smd-2009___html Februari 2010
- Arfa'i, 2009. Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Disertasi. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Arikunto, S. 1989. Pengertian Penilaian Menurut Para Ahli.
<http://www.zonependidikan.co.cc/2010/06/pengertian-penilaian-menurut-para-ahli.html>
- Briggs, HM and DM Briggs. 1980. Moderns Breeds of livestock Fourth Edition. Macmillan Publishing. Co.
<http://sapiotongonline.blogspot.com/2009/11/ciri-ciri-sapi-potong-di-indonesia.html>. November 2009.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2003. Pengembangan Kawasan Agribisnis Berbasis Peternakan. Jakarta.
<http://www.deptan.go.id> atau <http://www.disnaksumbar.org> . Februari 2010.
- Direktorat Jendral Peternakan. 1998. Usaha Peternakan, Perencanaan Usaha, Analisa dan Pengolahan. Direktorat Bina Usaha Petani Ternak dan Pengolahan Hasil Peternakan, Jakarta.
- , 2003. Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis. Direktorat Jendral Peternakan, Jakarta.
- , 2007. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Bina Penyebararan dan Pengembangan Peternakan, Jakarta.
- Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat. 2005. Industri Peternakan Sapi Propinsi Sumatera Barat. Padang.
- Peternakan Propinsi Sumatera Barat. 2008. Industri Peternakan Sapi Propinsi Sumatera Barat. Padang.
- Peternakan Propinsi Sumatera Barat. 2008. Program Sarjana Membangun Desa Sumatera Barat. Padang.

- Peternakan Propinsi Sumatera Barat. 2008. Rekapitulasi Sarjana Membangun Desa Sumatera Barat. Padang Sumatera Barat.
<http://www.deptan.go.id> atau <http://www.disnaksumbar.org>. November 2009.
- Dirjen Bina Produksi Peternakan, 2002. Pengembangan Kawasan Agribisnis Berbasis Peternakan. Jakarta.
http://www.sumbarprov.go.id/detail_news.php?id=1225. November 2009.
- Indriantoro, N dan Supomo, B. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Kurniasih, R, D. 2008. Pengertian Evaluasi.
<http://definisi-pengertian.blogspot.com/2009/12/pengertian-evaluasi.html>
- Latief, A. 1993. Membangun Sumber Daya Manusia yang Mandiri dan Profesional. Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia, Jakarta.
- Lumis. 1994. Social System Essay Or Their Persistence and Change. Vannostrand Compani. London
- Mercoledy, 2008. Program Sarjana Membangun Desa Untuk Mendukung Swasembada Daging.
<http://www.minangkabauonline.com>. Oktober 2009.
- Mersyah, R. 2005. Desain sistem budi daya sapi potong berkelanjutan untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Murtidjo, B, A. 2003. Beternak Sapi Potong. Cetakan Ketiga. Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Roessali, W., B.T. Eddy, dan A. Murthado. 2005. Upaya pengembangan usaha sapi potong melalui entinitas agribisnis "corporate farming" di Kabupaten Grobogan. Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan 1(1): 25-30.
<http://www.deptan.go.id> atau <http://www.disnaksumbar.org>. Oktober 2009.
- Sakti, S. 2009. Perkembangan Sapi Potong di Indonesia.
<http://sapiotongonline.blogspot.com>. Oktober 2009.
- Sinar Tani, 2004. Pengembangan Agribisnis Peternakan Menghadapi Berbagai Kendala.
<http://agroindonesia.co.id/2009/04/01/swasembada-daging-masih-terseok-seok/> Oktober 2009.
- Singaribun, M dan S. Efendi. 1995. Metode Penelitian Survai. LP3ES Universitas Indonesia, Jakarta.

- Soehadji, 1995a. Peluang usaha sapi potong. Makalah disampaikan pada seminar Nasional Industri Peternakan Rakyat Sapi potong di Indonesia, di Bandar Lampung Ditjen Peternakan , Jakarta. Tidak dipublikasi.
- Soekartawi, 1995. Analisa Usaha Tani. Indonesia Press University, Jakarta.
- Sudrajat, S. 2003. Operasional Program Terobosan Menuju Kecukupan Daging Sapi Tahun 2005. Dinas Peternakan , Jakarta.
- Sugeng, Y. B. 2000. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suharyanto, 2007. Jalan pintas menuju swasembada daging. Harian Bengkulu. Bengkulu
- Wahyuni, S. 2003. Kinerja Kelompok Tani dalam Sistem Usaha Padi dan Metode Pemberdayaannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Wariso, R.M. 1998. Penelitian Pemberdayaan Kerja Sama Kelembagaan. Integrated Swamp Depelopment Project, Badan Litbang Pertanian, Jakarta.
- Widotono, H. 2009. : Pedoman Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS), Jakarta
- Yusdja, Y.N. Ilham dan W.K. Sejati. 2003. Profil dan Permasalahan Peternakan dalam : Forum Penelitian Agroekonomi. Puslitbang Sosek Pertanian. Bogor.
- , Y., R. Sayuti., B. Winarso., I. Sadikin dan C. Muslim. 2004. Pemantapan Program dan Strategi Kebijakan Peningkatan Produksi Daging Sapi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, Bogor.
- , Y. dan N. Ilham. 2006. Arah Kebijakan Pembangunan Peternakan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian, Bogor.

Lampiran 1. Karakteristik Responden pada Kelompok Tani Longkaran

No	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pendidikan Terakhir	Pengalaman Beternak (tahun)
1	Rizaldi	LK	24	SMU	3
2	Dedi Efendi	LK	35	SMU	8
3	Dasril	LK	33	SMU	4
4	Syamsuardi	LK	34	SMU	5
5	Ilhan Dani	LK	45	SMU	4
6	Ilham	LK	47	SMU	9
7	Junaidi	LK	50	SMU	13
8	Taufik Hidayat, S.Pt	LK	28	PT	3
9	Rushadi	LK	58	SMP	11
10	Zul Asmi	LK	40	PT	10
11	Lukman Sawir	LK	60	SMP	6
12	Dekri Wandim S.Pt	LK	26	PT	3
13	Awaludin	LK	46	SMU	8
14	Adri	LK	22	SMU	3
15	Hasan Basri	LK	49	SMP	13
16	Zahedi	LK	24	SMU	4
17	Harmadi	LK	50	SMU	15
18	Jhoni Hendri	LK	51	PT	7
19	Hamdarizal	LK	53	SMU	10
20	Martiyus	LK	47	SMU	13
21	Ismael	LK	45	SMU	10
22	Amdam Ramli	LK	52	SMP	16
23	Nofriadi	LK	19	SD	9
24	Sudirman	LK	23	SMU	4
25	Tarmizi	LK	54	SMU	15

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Lampiran 2. Daftar Pekerjaan Utama Responden.

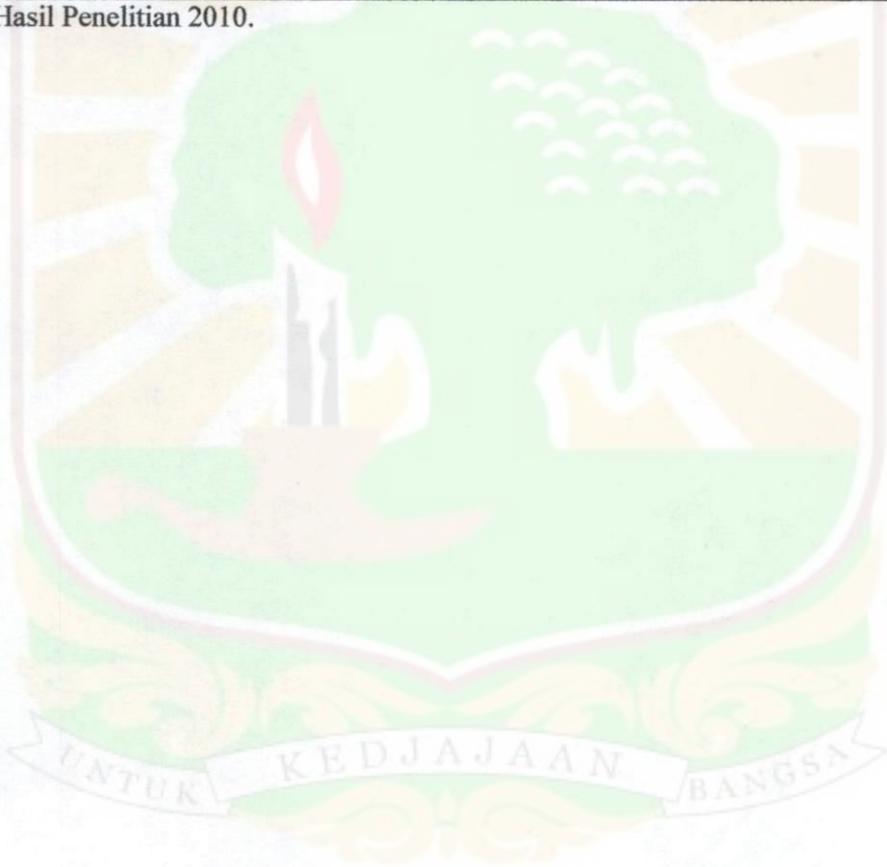
No	Nama Responden	Pekerjaan
1	Rizaldi	PETANI
2	Dedi Efendi	PETANI
3	Dasril	PETANI
4	Syamsuardi	PETANI
5	Ilhan Dani	PETANI
6	Ilham	PETANI
7	Junaidi	PETANI
8	Taufik Hidayat, S.Pt	SWASTA
9	Rushadi	PETANI
10	Zul Asmi	PETANI
11	Lukman Sawir	SWATA
12	Dekri Wandim S.Pt	PETANI
13	Awaludin	PETANI
14	Adri	PETANI
15	Hasan Basri	PETANI
16	Zahedi	PETANI
17	Harmadi	PETANI
18	Jhoni Hendri	SWASTA
19	Hamdarizal	PETANI
20	Martiyus	PETANI
21	Ismael	PETANI
22	Amdam Ramli	PETANI
23	Nofriadi	PETANI
24	Sudirman	PETANI
25	Tarmizl	PETANI

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Lampiran 3. Populasi Sapi Potong Pada Kelompok Tani Longkaran

No	Jenis Usaha Kelompok	Populasi Awal			Mutasi Ternak (Ekor)								Kondisi Populasi Saat Ini (Ekor)						
		(Ekor)			Lahir		Jual		Beli		Mati		Anak		Dewasa		Jumlah		
		♂	♀	Jml	♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀	
1	Usaha pembi-bitan Brahman Cross	0	24	24	13							3	5	10	8	0	2	10	3
	Sapi Lokal	0	1	1													1	0	1
2	Usaha Penge-mukan	2		2											2			2	0
Sub Total		2	25	27	13	11	0	0	0	0	3	5	10	8	2	2	3	12	3
Total		27			24		0		0		8		18		25		43		

Sumber : Hasil Penelitian 2010.



Lampiran 4. Total Biaya Produksi pada Kelompok Tani Longkaran

No	Keterangan	Harga	Jumlah
1	Induk sapi Brahman 26 ekor	@ Rp. 11.200.000	291.200.000
	1 ekor Sapi Lokal	@ Rp. 6.000.000	6.000.000
2	Penyusutan Kandang dan Peralatan	10 %	7.500.000
	Pakan @25 ekor	Rp. 55.000/bulan	16.500.000
	Jumlah		Rp.321.200.000

Sumber : Hasil Penelitian 2010



Lampiran 5. Total Penerimaan pada Kelompok Tani Longkaran

No	Keterangan	Harga	Jumlah
1	Induk sapi Brahman 25 ekor	@ Rp. 13.200.000	330.000.000
2	Anak 18 ekor	@ Rp. 4.000.000	Rp. 72.000.000
Jumlah			Rp.402.000.000

Sumber : Hasil Penelitian 2010.



Lampiran 6. Neraca Pendapatan Pada Kelompok Tani Longkaran Tahun 2010

Uraian	Jumlah Penerimaan	Uraian	Jumlah Pengeluaran
Tunai		Biaya variabel	
- Nilai Induk	Rp.330.000.000.-	Tunai	
- Nilai Anak	Rp . 72.000.000.-	- Bibit	Rp.297.200.000.-
		- Pakan	Rp. 19.800.000.-
		Biaya Tetap	
		Non Tunai	
		- Penyusutan	Rp.7.500.000.-
		Kandang dan peralatan	
		Total	Rp.321.200.000.-
		Pendapatan	Rp.77.500.000.-
Jumlah	Rp.402.000.000.-	Jumlah	Rp.402.000.000.-

Sumber : Hasil Penelitian 2010.